

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lainnya merupakan suatu fenomena umum yang sudah sering terjadi di Indonesia ini, baik itu dalam waktu singkat, ataupun untuk menetap karena tuntutan-tuntutan tertentu. Fenomena migrasi atau yang lebih akrab oleh orang-orang Indonesia dengan sebutan merantau,¹ merupakan jalan hidup bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan, penghasilan, pengalaman serta makna hidup yang dapat berguna bagi kehidupan mereka.

Fenomena perantauan di Indonesia dewasa ini menjadi realitas kompleks dengan berbagai latar belakang, situasi dan urgensi yang tak terbantahkan lagi. Bagi para perantau, bergerak keluar atau melakukan mobilitas keluar bukan lagi menjadi pilihan bebas melainkan kewajiban mutlak demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar mereka yang mustahil untuk dipenuhi di kampung halaman mereka sendiri. Masalah-masalah sosial ekonomi seperti pengangguran karena kurangnya akses lapangan pekerjaan di kampung halaman, mutu pendidikan yang rendah, kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, rusaknya lingkungan alam serta jumlah penduduk yang semakin meningkat menjadi faktor utama yang mendorong orang untuk pergi merantau demi memenuhi kebutuhan mereka.

Paul Budi Kleden dalam pengantar bukunya yang berjudul *kampung, bangsa dan dunia*, menjelaskan bahwa, banyak orang yang bermigrasi keluar karena terobsesi pada kota sebagai gambaran peradaban.² Kota menjadi destinasi orang-orang setelah kampung yang tidak lagi menjadi tempat yang mendukung bagi sebagian orang untuk berkembang, sekaligus menjadi daya tarik karena berbagai hal yang tersedia dan dapat diakses. Kota menjadi tujuan umum orang melakukan

¹ Suci Amalia, "Gender dan Pola Merantau Orang Minang" *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 6:1 (Bogor: Maret 2022), hlm. 2.

² Budi Kleden, *Kampung, Bangsa, Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008), hlm. Vi.

mobilitas keluar untuk mencari pekerjaan akibat terbatasnya lapangan pekerjaan di kampung halaman dan juga tempat orang-orang pergi untuk menuntut ilmu.

Namun demikian, mobilitas keluar para perantau atau arus migrasi juga selalu ditandai dengan berbagai problem yang terjadi baik itu di tempat asal atau kampung halaman para perantau maupun di tempat tujuan. Kurangnya solidaritas menjadi problem yang sering dihadapi di daerah tujuan perantau ketika mereka terkadang mengalami penolakan dan dari masyarakat lokal karena perbedaan karakter dan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga dapat membuat mereka seperti orang asing. Misalnya kasus pemerintah Iran yang memberlakukan pembatasan-pembatasan bagi para migran asal Afganistan yang tinggal di wilayah mereka, yakni akses terhadap pekerjaan, pendidikan juga kesehatan.³ Selain itu, mobilitas penduduk dan perantauan juga sering menyisakan problem solidaritas di tempat asal diakibatkan pola hidup individualisme dan juga terciptanya jarak sosial dan relasi antara perantau dengan anggota keluarga dan komunitas di tempat asal.

Praktik ketidakadilan pun sering dialami oleh para perantau dimana mereka seringkali mengalami diskriminasi dan penolakan serta berbagai kesulitan lainnya di tanah rantau. Komunikasi antar budaya merupakan hal yang amat penting dalam pertemuan antara satu budaya dengan budaya yang lain. Setiap bentuk budaya mempunyai pengertian, nilai, sikap dan konotasi yang akan dikomunikasikan,⁴ sehingga pemahaman akan budaya setempat menjadi kewajiban mutlak bagi para perantau. Kegagalan di tempat rantau dapat disebabkan juga oleh kegagalan para perantau dalam memahami latar belakang budaya dan bahasa setempat. Selain berbagai hal negatif yang dialami, para perantau yang pergi merantau masih terkungkung dalam semangat kedaerahan yang bersifat negatif, dimana mereka hanya ingin bergaul dengan orang-orang yang seasal atau sedaerah saja, yang berujung pada sikap eksklusif yang sering memicu terjadinya konflik horizontal.

Di tempat asal juga sering meninggalkan berbagai problem seperti pola asuh anak yang tidak maksimal, berbagai kekerasan yang juga masih sering terjadi.

³ Martinus Dam Febrianto, *Sang Pelintas Batas-Batas (Berteologi di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022), hlm. 2.

⁴ Leonard Brahmandika, "Menelaah Fenomena *Culture Shock* Pada Perantau" *Jurnal Peradaban (Filsafat, Etika dan Agama)*, 3:2 (Malang: Desember 2023), hlm. 5.

Misalnya, kasus perselingkuhan antara istri dari seorang suami yang sedang merantau di Kalimantan dengan guru SMP yang berujung hamil di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.⁵ Ketidakhadiran secara fisik dalam membangun komunikasi yang baik dapat menyebabkan keretakan dalam hubungan berkeluarga teristimewa bagi para perantau. Selain itu, arus migrasi keluar dapat mengubah pola interaksi dan solidaritas antar masyarakat yang di kampung atau pedesaan. Banyak anggota komunitas yang keluar membuat semakin berkurangnya partisipasi, semangat gotong royong serta berkurangnya komunikasi antara keluarga dan perantau serta orang-orang di tempat dimana mereka berasal.

Desa Koting B merupakan salah satu desa di kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, yang juga memiliki problem yang sama mengenai masalah perantauan. Banyak warga desa terutama generasi muda yang memilih untuk meninggalkan kampung untuk merantau ke kota-kota besar ataupun ke Luar Negeri. Ada beberapa alasan masyarakat di Koting B untuk merantau. Berdasarkan kaca mata ekologi, mobilitas masyarakat Koting B cukup signifikan karena ketersediaan sumber daya alam yang semakin menurun untuk memenuhi jumlah masyarakat yang semakin meningkat.

Sumber utama penghasilan masyarakat Koting B adalah bercocok tanam atau bertani, namun terkadang kondisi cuaca yang kurang mendukung menyebabkan pendapatan masyarakat yang fluktuatif dari hasil kebun, bahkan cenderung menurun. Faktor ekonomi juga turut mendorong masyarakat untuk pergi merantau. Seperti diketahui bahwa jumlah penduduk yang semakin meningkat dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan serta alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman, memaksa masyarakat memilih untuk merantau demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, bagi pria dewasa, mereka akan sangat malu apabila tidak bekerja. Mereka tak ingin dicap sebagai penganggur dan menjadi beban keluarga dengan hanya duduk-duduk di rumah,

⁵ Yurgo Purab, "Suami Merantau, Istri Dihakili Guru SMP Di Lembata, NTT", <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7568685/suami-merantau-istri-dihakili-guru-smp-di-lembata-ntt>, diakses pada 22 Agustus 2025.

sehingga sebagian dari mereka memilih untuk bekerja dengan memutuskan untuk merantau.⁶

Merantau telah menjadi realitas umum dan pilihan mutlak bagi masyarakat di desa Koting B berhadapan dengan tuntutan-tuntutan tertentu. Namun, migrasi keluar atau merantau membawa dampak ganda: di satu sisi membuka akses terhadap penghasilan dan peluang baru, namun di sisi lain menimbulkan persoalan sosial, budaya, dan spiritual yang perlu dicermati secara mendalam. Anak-anak yang ditinggal oleh orang tua yang merantau, lansia yang hidup sendiri, serta pola solidaritas sosial yang berubah merupakan beberapa contoh nyata dari dinamika tersebut. Migrasi atau merantau telah menjadi problem tersendiri bagi masyarakat Desa, dan teristimewa bagi keluarga para perantau. Mereka yang pergi untuk mencari penghidupan bagi keluarga, namun terkadang lupa terhadap keluarga dan komunitas sosial atau desa yang mereka tinggalkan. Bahkan hingga kini ada beberapa keluarga yang sama sekali belum kembali ke rumah setelah lama pergi. Perjumpaan dengan mereka hanya sebatas lewat media sosial teristimewa lewat telepon *WhatsUp*.⁷ Ketidakhadiran mereka dalam waktu yang lama dan jarak yang membuat mereka merasa jauh dari keluarga dan teman-teman di kampung halaman menyebabkan melemahnya solidaritas kelompok dan perasaan terputus dari lingkungan asalnya. Salah satu bentuk solidaritas dari para perantau adalah remitansi atau pengiriman uang bagi keluarga yang dapat berguna bagi kehidupan ekonomi keluarga dan sumbangan bagi pembangunan desa, namun di sisi lain, mobilitas mereka juga memengaruhi solidaritas komunitas dimana semakin lunturnya semangat gotong royong yang merupakan semangat hidup masyarakat desa yang sudah menjadi budaya bangsa turun temurun.

Berhadapan dengan situasi tersebut, penting untuk membangun, menjelaskan dan menanamkan suatu model relasi yang positif bagi para perantau. Gereja secara khusus tidak dapat absen dalam isu ini, bukan saja karena migrasi dan perantau merupakan isu kemanusiaan global, tetapi karena migrasi terkait

⁶ Hasil wawancara via WA dengan Agustinus Rivaldo, Perantau di Kalimantan, pada 25 Agustus 2025.

⁷ Hasil wawancara dengan Petrus Pati Uran, Keluarga Perantau, pada 28 Agustus 2025, di Koting B

dengan realitas umat Allah, juga terkait dengan Gereja dan misinya di dunia.⁸ Bermigrasi dan merantau bukanlah sesuatu yang buruk, namun kebajikan dan model-model relasi serta cara hidup yang benar merupakan suatu jalan yang mesti dihayati oleh para perantau.

Salah satu gagasan tentang pentingnya model relasi dan kebajikan yang perlu bagi para perantau termuat dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Ensiklik ini diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada 4 oktober 2020 bertepatan dengan peringatan Fransiskus Asisi sebagai orang kudus, yang berisi tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Lewat ensiklik ini paus Fransiskus menyerukan persaudaraan dan persahabatan sosial sebagai cara yang ditunjukkan untuk membangun dunia yang lebih baik, lebih adil dan lebih damai, dengan komitmen semua pihak: manusia dan lembaga.⁹ Dunia yang baik dan dirindukan oleh semua orang adalah dunia yang ditandai dengan keterbukaan untuk melihat sesama sebagai saudara dan sahabat seperjalanan dalam mencapai cita-cita hidup masing-masing. Dunia yang baik juga merupakan perjumpaan yang dapat saling menyembuhkan, bukan saling melewati dan mengabaikan satu sama lain. Sikap ini merupakan tanda solidaritas yang sublim, yang mana hidup harus melampaui diri sendiri untuk menggapai yang lain.

Dalam ensiklik *Fratelli Tutti* ini, paus Fransiskus juga mengangkat figur seorang samaria yang baik hati sebagai basis moral dalam sebuah perjumpaan teristimewa ketika berjumpa dengan mereka yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Orang samaria menegaskan sebuah pesan penting untuk memiliki sikap yang terbuka, pertama, apabila berjumpa dengan orang asing dan kedua, ketika seseorang menjadi orang asing. Tanda solidaritas dan keadilan termanifestasi dalam sikap terbuka untuk mau membantu dan merawat karena merupakan sesama manusia serta bebas dari sikap inklusivitas yang berujung pada

⁸ Martinus Dam Febrianto, *op. cit.* hlm. 9.

⁹ Dicaretery For Promoting INTEGRAL HUMAN DEVELOPMENT, “SURAT ENSIKLUS *Fratelli Tutti* Tentang Persaudaraan dan Persaudaraan Sosial”, <https://www.humandevlopment.va/en/news/2020/enciclica-fratelli-tutti-sulla-fraternita-e-l-amicizia-sociale.html>, diakses pada 29 Agustus 2025.

sikap diskriminatif terhadap sesama yang datang dengan latar belakang kelompok dengan budaya yang berbeda-beda.

Gagasan tentang persaudaraan dan persahabatan sosial dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, sebenarnya merupakan sebuah seruan yang amat bermakna juga teristimewa bagi para perantau, terkhusus bagi para perantau yang berasal dari Desa Koting B, Kabupaten Sikka-NTT. Para perantau adalah mereka yang melintasi batas-batas teritorial tertentu perlu dilihat dan diterima sebagai sesama saudara, selain itu para perantau perlu menjiwai semangat persaudaraan dalam ensiklik *Fratelli Tutti* dalam perjumpaan dengan orang lain, membangun solidaritas yang berdasarkan kasih dan keadilan tidak hanya dengan orang baru yang dijumpai tetapi juga dengan keluarga dan komunitas yang mereka tinggalkan.

Dari penjelasan di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dan evaluasi lebih mendalam tentang para perantau yang berasal dari Desa Koting B berkaitan dengan semangat nilai-nilai dalam ensiklik *Fratelli Tutti* yang telah dihayati dan perlu dihayati dalam realitas hidup mereka, teristimewa relasi mereka dengan keluarga dan komunitas yang ditinggalkan. Oleh karena itu, penulis ingin mengembangkan karya ilmiah ini dengan judul: **Prinsip Solidaritas dan Keadilan Sosial Ensiklik *Fratelli Tutti* dan Praktik Perantauan di Desa Koting B**

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan judul yang telah disebutkan di atas, penulis berusaha untuk merangkum inti permasalahan tentang realitas sosial para perantau dengan rumusan masalah pokok yakni, bagaimana prinsip solidaritas dan keadilan sosial ensiklik *Fratelli Tutti* diterapkan dalam praktik perantauan di desa Koting B.

Rumusan masalah pokok di atas akan dijawab dengan beberapa masalah turunan berikut: pertama, bagaimana pemahaman tentang prinsip solidaritas dan keadilan sosial dalam ensiklik *Fratelli Tutti*? bagaimana gambaran praktik perantauan yang dilakukan oleh masyarakat Koting B yang pernah dan sedang merantau? Dalam kedua bagian ini penulis melakukan wawancara dengan informan (tokoh masyarakat, keluarga perantau, mantan perantau dan perantau aktif serta tokoh agama) yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang realitas dan

dampak perantauan yang dialami, ketiga, sejauh mana prinsip solidaritas dan keadilan dalam ensiklik *Fratelli Tutti* diimplementasikan dalam praktik perantauan di desa Koting B? dan apa saja tantangan dan peluang dalam mewujudkan solidaritas dan keadilan sosial bagi para perantau dan keluarga di desa Koting B dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti*?

1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi yang digarap oleh penulis mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Pertama, tujuan umum. Karya tulis ini pada dasarnya memiliki tujuan umum sebagai salah satu persyaratan dari beberapa persyaratan lain yakni untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Kedua, tujuan khusus. Terdapat beberapa tujuan khusus dari tulisan ini yakni: pertama, menjelaskan isi ensiklik *Fratelli Tutti*. Kedua, menjelaskan gambaran umum tentang realitas desa Koting B, penyebab masyarakat Koting B merantau, serta bentuk solidaritas dan keadilan yang terjadi di komunitas desa. Ketiga, menguraikan tentang nilai-nilai solidaritas dan keadilan dalam ensiklik *Fratelli Tutti* yang perlu dihidupi oleh para perantau asal Koting B.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penyusunan dan penyelesaian tugas ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, yang bertujuan untuk mendekati serta mengenali informasi dari individu-individu yang mengalami langsung dan memiliki koneksi dekat dengan topik yang diangkat dalam tulisan ini. Nama-nama informan yang diwawancarai akan direpresentasikan oleh penulis melalui kode inisial sesuai dengan kode etik penelitian untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informan. Selain itu, untuk menyelesaikan tulisan ini, penulis juga menggunakan metode penelitian pustaka dengan mencari dan membaca informasi yang relevan dengan tema yang dibahas dari berbagai sumber baik itu jurnal maupun buku-buku yang tersedia di perpustakaan Ledalero.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, tulisan ini terbagi menjadi lima bab yang saling berhubungan, dengan rincian sebagai berikut: Bab I mencakup penjelasan mengenai latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan dari penulisan, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan. Bab II berisi penjelasan tentang ensiklik *Fratelli Tutti*, yang mana akan dijelaskan latar belakang diterbitkannya ensiklik *Fratelli Tutti* serta point-point didalamnya yang berbicara khusus tentang solidaritas dan keadilan sosial. Bab III berisikan penjelasan tentang gambaran umum Desa Koting B, tentang realitas perantauan, faktor-faktor pendorong orang-orang pergi merantau, bentuk solidaritas yang dihidupi dan problem solidaritas seiring gerak perantauan yang signifikan, serta bentuk keadilan sosial yang ditemukan di Desa Koting B. Bab IV merupakan bagian inti dari karya tulis ini. Dalam bagian ini, penulis akan menjabarkan tentang nilai-nilai solidaritas dan keadilan sosial yang perlu dihidupi oleh para perantau yang berasal dari desa Koting B dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti*. Bab V merupakan bagian akhir dari karya tulis ini yang berisikan kesimpulan dan usul saran yang membangun.

1.6 Pembatasan Masalah

Dalam seluruh pembahasan karya ini, penulis berusaha membatasi cakupan penelitian dengan berfokus pada realitas sosial akibat perantauan yang terjadi di desa Koting B, dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana solidaritas yang dibangun oleh para perantau dengan keluarga dan komunitas asal, apa saja problem solidaritas dan relasi sosial yang terjadi dengan keluarga dan komunitas desa akibat mobilitas para perantau, dan bagaimana keadilan mesti dibangun agar masyarakat boleh hidup dengan layak di desa dan dapat menghindari migrasi yang tidak perlu dengan berusaha menghidupi prinsip-prinsip dalam ensiklik *Fratelli Tutti*.